

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *PAIRED STORRYTELLING* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV PADA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SDN 104255
PALUH SIBAJI**

¹**Nur Elita**

Program Study Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email : elitanur003@gmail.com

²**Suci Perwita Sari**

Dosen Program Study Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email : suciperwita@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya penggunaan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang menyebabkan siswa merasa bosan di dalam kelas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa menggunakan metode Paired Storytelling dalam pembelajaran di kelas IV SDN 104255 Paluh Sibaji. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan (2) dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV C yang berjumlah 31 siswa. Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi guru dan siswa, tes lisan dan dokumentasi. Berdasarkan hasil lembar observasi siswa siklus I, diketahui rata-rata hasil lembar observasi siswa sebesar 67,48, kemudian Hasil nilai post test pada siklus I diketahui nilai tertinggi sebesar 75 dan nilai terendah 53, dengan rata-rata sebesar 66,13. Siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 18 siswa (58,06%) sedangkan yang tidak mencapai nilai KKM atau tidak tuntas sebanyak 13 siswa (41,49)%. Ada peningkatan dari siklus I ke siklus II yang dimana hasil lembar observasi siswa pada siklus II meningkat dengan rata-rata sebesar 78,22, Hasil nilai post test pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan belajar secara klasikal dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 64, dengan rata-rata sebesar 77,55. Siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 26 siswa (83,88%) sedangkan yang tidak mencapai nilai KKM atau tidak tuntas sebanyak 5 siswa (16,12%).

Kata Kunci : Keterampilan Berbicara Siswa, Metode *Paired Storytelling*

Abstract

This research is motivated by the lack of use of learning methods in teaching and learning activities which causes students to feel bored in class. The purpose of this study was to determine the level of students' speaking skills using the Paired Storytelling method in class IV SDN 104255 Paluh Sibaji. This research uses Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. The subjects in this study were students of class IV C, totaling 31 students. This study used the instrument of teacher and student observation sheets, oral tests and documentation. Based on the results of the first cycle student observation sheets, it is known that the average student observation sheet results is 67.48, then the post test scores in the first cycle are known to be the highest score of 75 and the lowest score of 53, with an average of 66.13. Students who achieved the KKM score were 18 students (58.06%) while those who did not reach the KKM score or were incomplete were 13 students (41.49)%. There was an increase from cycle I to cycle II where the results of student observation sheets in cycle II increased by an average of 78.22, the results of post-test scores in cycle II had met the indicators of classical learning success with the highest score of 85 and the lowest score of 64, with an average an average of 77.55. Students who achieved the KKM score were 26 students (83.88%) while those who did not reach the KKM score or were incomplete were 5 students (16.12%).

Key Words : Student Speaking Skills, Paired Storytelling Method

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Didalam pendidikan, bahasa adalah salah satu bagian dari perilaku yang mencerminkan karakter siswa, bahasa juga diharapkan mampu membantu siswa dalam mengenal dirinya, memudahkan untuk berinteraksi dengan orang sekitarnya. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi melainkan untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Menurut Rosalina (2017) Bahasa merupakan sistem atau alat komunikasi dan berinteraksi antara sesama manusia.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi melainkan untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen-komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan sastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) berbicara, 2) menulis, 3) menyimak atau mendengarkan 4) membaca. Keterampilan berbicara dan menulis bersifat ekspresif atau produktif yaitu memberikan informasi sedangkan keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif yaitu menerima informasi.

Dalam pembelajaran bahasa salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara, keterampilan berbicara memiliki kedudukan yang sangat penting, pentingnya keterampilan berbicara karena berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengekspresikan gagasan dan perasaan. Tanpa berbicara seseorang tidak dapat menyampaikan gagasan dan perasaannya melalui kata-kata atau bahasa lisan.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SDN 104255 Paluh Sibaji diketahui bahwa keterampilan berbicara masih kurang. Hal ini didukung dari kegiatan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Linda Erlida, S.Pd selaku pendidik siswa kelas IV-C. terdapat beberapa siswa masih kurang terampil dalam hal berbicara, siswa kurang percaya diri dan ragu untuk bercerita, kurangnya keterampilan bercerita siswa untuk bercerita di depan umum. Hal tersebut karena mereka kurang berlatih, pendidik mengkaji ulang siswa yang belum memiliki keterampilan bercerita, pendidik atau guru perlu melatih siswa seoptimal mungkin agar siswa dapat unggul dalam belajar.

Permasalahan kurangnya keterampilan berbicara disebabkan oleh banyak faktor. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berbicara berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas, maka perlu adanya solusi atau upaya agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang lebih baik. Solusi yang dipilih peneliti untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Paired Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan metode pembelajaran *Paired Storytelling* dalam pembelajaran

87 | Nurelita, Suci Perwita Sari, Penerapan Model *Paired Storytelling*.....

memungkinkan siswa untuk dapat melatih keterampilan berbicara, siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, dan berani untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Hal tersebut didukung oleh (Prabawardani, dkk 2018), demikian siswa menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran atau dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut untuk ketarampil berbicara.

Menurut Suyanto (2013:130) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang sedang belajar. Kemudian menurut Rahman (2018:35) Metode pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi kepada muridnya. Dengan menggunakan metode pembelajaran diharapkan tujuan kegiatan belajar mengajar dapat dicapai dengan baik. Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode Pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat mendorong seseorang guru untuk mencari atau menentukan metode yang tepat dalam menyampaikan materi ajar agar dapat diserap dan dipahami oleh siswa dengan baik.

Menurut kamus Echols Aliyah, (dalam Nurharyadi 2018), *Storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* yang artinya cerita dan *telling* yang artinya penceritaan, penggabungan dua kata *storytelling* berarti menceritakan cerita. Sedangkan menurut Lie, (dalam Huda, 2014:151) menyatakan bahwa Metode pembelajaran *Paired Storytelling* ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara, metode ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Paired Storytelling* adalah metode pembelajaran bercerita yang dilakukan berpasangan merupakan metode yang memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dalam mengaktifkan pikiran siswa dalam pelajaran sehingga mendorong siswa untuk belajar dan membuat pembelajaran yang lebih bermakna. Selain itu siswa bekerja sama dengan sesama siswa dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

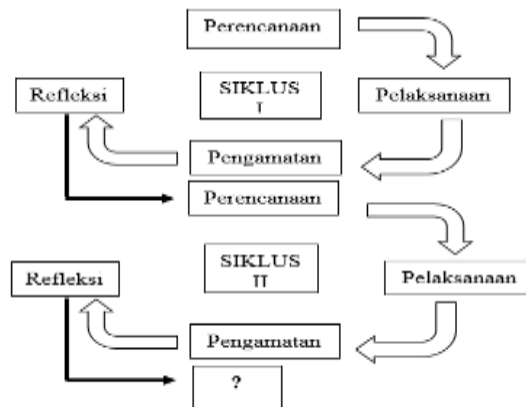
Menurut Huda (2011:151) mengemukakan langkah-langkah *Paired Storytelling* yaitu: 1). Guru membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian. 2) Guru menanyakan apa saja yang siswa ketahui mengenai topik pelajaran. 3). Siswa dikelompokkan secara

berpasangan. 4). Bagian pertama di berikan kepada siswa pertama, kemudian bagian kedua di bagi kepada siswa kedua, 5). Siswa mengerjakan masing-masing berdasarkan informasi yang diperoleh. 6). Setelah selesai siswa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lain, 7). Guru dan siswa bersama-sama mendiskusikan materi ajar yang dibahas.

Kelebihan pada metode *Paired Storytelling* adalah Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered*), siswa akan berpartisipasi terhadap materi yang akan dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat mengelola informasi, siswa lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok sehingga tidak memakan waktu yang lama, siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memberi atau mendapatkan masukan pada masing-masing anggota kelompok, interaksi yang terjalin lebih mudah. Sementara itu kekurangan dari metode *Paired Storytelling* yaitu Waktu yang dibutuhkan banyak agar siswa menapatkan kesempatan yang sama untuk menceritakan hasil karangannya, banyak kelompok yang harus diawasi sehingga guru harus dapat membagi kesempatan pada semua kelompok. Dalam penelitian yang peneliti dilakukan dengan mengambil data beberapa sumber penelitian terdahulu dengan tujuan agar menjadi tolak ukur ketika membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Apakah kesimpulan tersebut menunjukkan dengan menggunakan metode *Paired Storytelling* dapat memberikan peningkatan keterampilan berbicara siswa.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*, Penelitian tindakan kelas menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh model *Kurt Lewin* (Rahman 2018:7) konsep pokok action research menurut Lewin terdiri dari empat komponen yaitu : Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus.



Gambar 1. Skema Alur PTK (Kurt Lewin)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri 104255 Paluh Sibaji kelas IV C yang berjumlah 31 siswa terdiri dari 17 laki-laki dan 14 perempuan. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa kelas IV C pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah 1. Analisis Keterampilan Guru dan Aktivitas Siswa, analisis ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila keterampilan berbicara siswa minimal 70 dengan klasikal 75%. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan metode *Paired Storytelling* Minimal berkriteria baik dengan klasikal 75%. Dan aktivitas keterampilan guru dalam menerapkan metode *Paired Storytelling* minimal berkriteria baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian siklus I dilakukan dalam I pembelajaran. Dalam pelaksanaan penelitian siklus I meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan pada tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi menyusun rancangan yang akan dilakukan, yaitu : menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) beserta perangatannya. Menggunakan pembelajaran tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, Sub tema 1 Lingkungan Tempat Tinggalku Pembelajaran 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran *paired storytelling*.

Kemudian tahap kedua yaitu tahapan pelaksanaan tindakan dan observasi. Dalam tahap ini guru dan siswa melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Dalam melaksanakan observasi yang disediakan dalam lembar observasi guru dan siswa. Kegiatan belajar terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan ini dan kegiatan penutup. Ketiga tahap refleksi. Tahap refleksi dilakukan setelah melaksanakan pembelajaran. Untuk mengetahui kelemahan tindakan pembelajaran dan kekurangan pelaksanaan tindakan siklus I.

Berdasarkan lembar observasi yang diperoleh dari pengamatan siklus I terhadap guru dengan mengisi lembar observasi yang sudah dipersiapkan peneliti. Observasi terhadap guru dilakukan dengan mengamati aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Semua kegiatan yang dilakukan dicatat dalam lembar observasi sesuai dengan indikator yang muncul. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dapat diketahui bahwa skor peroleh dari hasil lembar observasi guru yaitu sebesar 75.

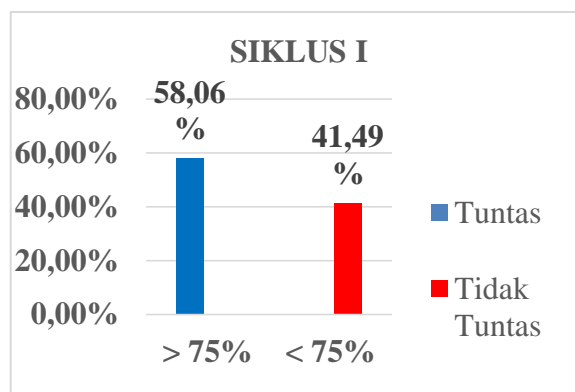
Jadi dapat diketahui skor peroleh sebesar 75 dengan kriteria baik. Ini menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode pembelajaran *Paired Storytelling*. Namun, masih ada aspek yang belum terlaksana, yaitu guru belum melakukan apresiasi yang menarik perhatian siswa, guru tidak bertanya materi sebelumnya dan materi yang akan di pelajari guru langsung menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan lembar observasi siswa siklus I. Dapat diketahui bahwa total nilai 2.092 dan dengan rata-rata aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran dari hasil observasi adalah 67,48 dengan kriteria cukup. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan berdasarkan lembar observasi siswa dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran *paired storrtelling* yaitu siswa kurang jelas dalam tinggi renda nada dalam bercerita dan belum menguasai cerita dengan benar, saat siswa maju di depan kelas, terlihat siswa masih ada yang malu, ragu-ragu dan kurang percaya diri.

Dapat di simpulkan bawah dari aktivitas pembelajaran siswa belum cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajara *paired storrtelling* karena belum memenuhi indikator ketuntasan aktivitas belajar siswa, aktivitas belajar

siswa dikatakan berhasil apabila mencapai nilai $\geq 75\%$. Kemudian pada siklus I peneliti melakukan tes keterampilan berbicara siswa *pre test* adapun rekapan hasil dari tes keterampilan berbicara tersebut dapat dilihat jumlah nilai sebesar 1118 dengan rata-rata 36,06.

Setelah itu pada kegiatan akhir mengadakan evaluasi *post test*. Dapat diketahui dari nilai post test I diketahui total skor sebesar 2050 dan rata-rata yaitu 66,13 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 53. Siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 18 siswa atau 58,06% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa atau 41,94%. Berikut digram ketercapaian KKM dari siklus I.



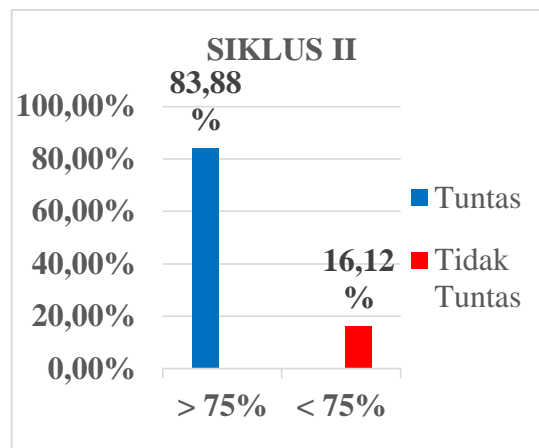
Gambar 2. Diagram Pencapaian KKM Siklus I

Hasil pengamatan observer dan didukung oleh data dokumentasi data berupa foto pada proses pembelajaran siklus I, guru sudah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran *Paired Storytelling* sesuai yang direncanakan. Namun masih ada aspek yang belum terlaksana. Selain itu, aktivitas siswa yang masih berada pada kriteria cukup dan hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan secara klasikal yang diharapkan, yaitu 75%. Setelah dilakukan tindakan observasi siklus I. Tahap ini dilakukan untuk dijadikan tolak ukur untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa, untuk melanjutkan ke siklus II.

Hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan siklus II terhadap guru Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dapat diketahui bahwa skor peroleh dari hasil lembar observasi guru sebesar 100. Jadi dapat diketahui skor peroleh sebesar 100 dengan kriteria sangat baik, guru sudah menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan

pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran *Paired Storytelling* yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada lembar observasi siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa siswa sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Keterampilan bercerita siswa dalam proses pembelajaran tematik khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II sudah baik yaitu dengan total nilai 2.425 dan dengan rata-rata aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Paired Storytelling* adalah 78,22 dengan kriteria baik. Dapat diketahui hasil aktivitas pembelajaran siswa siklus II sudah cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *paired storytelling* karena sudah memenuhi indikator ketuntasan aktivitas belajar siswa, aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila sudah mencapai nilai $\geq 75\%$ dengan kategori baik. Setelah melakukan observasi, peneliti mengadakan evaluasi diakhir pembelajaran, adapun hasil dari post test pada siklus II. Dapat kita lihat dari nilai *post test* siklus II diketahui total skor sebesar 2.404 dan rata-rata yaitu 77,55 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 64. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 26 siswa (83,88%) dan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 5 siswa (16,12%). Berikut digambarkan ketercapaian KKM dari siklus II.



Gambar 3. Diagram Pencapaian KKM Siklus II

Kemudian berdasarkan hasil refleksi penelitian pada siklus II dikatakan sudah berhasil karena sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu adanya peningkatan keterampilan bercerita siswa ke dalam kategori baik

dengan skor rata-rata 77,55%, maka dengan demikian pemberian tindakan pada penelitian ini diakhiri pada siklus II.

Keterampilan guru dapat dilihat dari skor peroleh hasil lembar observasi guru pada siklus I dapat diketahui skor peroleh sebesar 75 dengan kriteria baik. Kemudian meningkat pada siklus II diketahui skor peroleh sebesar 100 dengan kriteria sangat baik. Hasil lembar observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh total nilai 2.092 dan rata-rata hasil observasi sebesar 67,48 dengan kriteria cukup, sedangkan pada siklus II diperoleh total nilai 2.425 dan rata-rata hasil observasi sebesar 78,22. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada pembelajaran tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, sub tema 1 Lingkungan Tempat Tinggalku pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran *paired storytelling*. Hasil dari observasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran *Paired Storytelling*

Skor Aktivitas	Total Nilai dan Rata-rata	Kriteria
Siklus I	2.092 (67,48)	Cukup
Siklus II	2.425 (78,22)	Baik
Peningkatan	333 (10,74)	

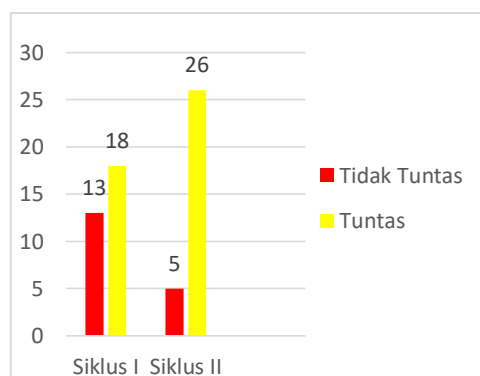
Sebagaimana ditunjukkan pada tabel diatas terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Paired Storytelling* dari siklus I ke siklus II yaitu dengan nilai 333 (10,74%).

Berdasarkan Skor hasil keterampilan berbicara dilihat dari tes evaluasi pembelajaran pada siklus I diperoleh total skor sebesar 2.050 dan rata-rata 66,13 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 53. Siswa tuntas pada siklus I sebanyak 18 siswa (58,06%), sedangkan pada siklus II diperoleh total skor sebesar 2.404 dan rata-rata 77,55 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 64. Siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 26 siswa (83,88%). Adapun Hasil dari tes yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Paired Storytelling*

Lembar Tes	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Tuntas	18 (58,06 %)	26 (83,88 %)	8 (25,80%)
Tidak Tuntas	13 (41,48 %)	5 (16,12 %)	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan skor keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 104255 Paluh Sibaji sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *Paired Storytelling* dengan peningkatan persentase siklus I ke siklus II sebesar hal ini berarti menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan. Adapun persentase keterampilan berbicara siswa pada siklus I dan siklus II disajikan sebagai berikut :



Gambar 4. Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran *Paired Storytelling*

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV di SDN 104255 Paluh Sibaji sebagai berikut : 1). Tingkat

keterampilan berbicara siswa sebelum siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran *Paired Storytelling* adalah dengan persentase sebesar 36,06%, 2). Tingkat keterampilan berbicara siswa sesudah menggunakan metode pembelajaran *Paired Storytelling* pada siklus I adalah dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 18 (58,06%) siswa dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 (41,49%) siswa dengan rata-rata sebesar 66,13. Kemudian pada siklus II terdapat 26 (83,88%) siswa yang tuntas, dan 5 (16,12%) siswa yang tidak tuntas dengan rata-rata sebesar 77,55. Peningkatan keterampilan berbicara siswa sebesar 8 (25,80%) siswa, dan 3). Perubahan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Paired Storytelling* dapat diketahui bahwa siswa sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran *Paired Storytelling*. Keterampilan bercerita siswa dalam proses pembelajaran tematik khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I dengan kriteria cukup, dengan total nilai keseluruhan siswa sebesar 2.092 dengan rata-rata 67,48, lalu pada siklus II sudah dengan kriteria baik yaitu dengantotal nilai keseluruhan siswa adalah 2.425 dan dengan rata-rata 78,22. Aktivitas pembelajaran siklus I ke siklus II mengalami peningkatanyang cukup baik.

Adapun saran dari penelitian ini yaitu guru kelas agar guru dapat menerapkan metode pembelajaran *Paired Storytelling* ketika proses belajar mengajar dalam pembelajaran tematik khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia agar membuat pembelajaran lebih bermakna dan menarik bagi siswa. Dengan adanya penerapan metode pembelajaran *Paired Storytelling* ini siswa akan lebih aktif dan senang dengan setiap materi yang diberikan oleh guru, dan akan membuat guru lebih mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning. Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurharyadi. (2018). "Penerapan Metode Stoeytelling Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 178/X Desa Bangun Karya." Skripsi. Jambi: Universitas Islam Negeri.
- Prabawardani, A, P. (2018). *Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan Komik Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V*. Jurnal EDUTECH Universitas Pedidikan Ganesha, 6 (2), 147-158.
- Pratiwi R, R. (2016). *Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(1), 199-207.
- Rahman, T. 2018. *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang : CV Pilar Nusantara.
- Suyanto, dkk. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta : Multi Pressinsdo.